

AMBULANS

BUKAN SEKEDAR WIU WIU



Suara sirine meraung-raung dari kejauhan, bersahutan dengan bunyi klakson mobil dan motor di jalanan. Tak lama, seorang pengendara sepeda motor berjaket ojek online terlihat membuka jalan sehingga ambulans dapat melewati barisan kendaraan yang berhenti akibat kemacetan di jalan raya siang itu. Petugas Polisi Lalu Lintas pun menghentikan arus kendaraan dari arah berlawanan, sehingga memungkinkan ambulans menerobos kepadatan lalu lintas. Pengguna jalan lain menepi untuk memberi akses bagi ambulans.

Beberapa dari kita pasti pernah menyaksikan peristiwa seperti itu. “Namun, pengguna jalan masih banyak yang tidak paham kendaraan apa saja yang harus diprioritaskan untuk lewat di jalan raya.”, kata Edi, *driver* ambulans senior RKZ Surabaya. “Suara sirine sudah terdengar belasan meter di belakang, bukannya menepi, malah menghadang”. Bergabung bersama Redaksi sore hari itu, Paulus Ediono, Bayu Sasmito, dan Sulastri, S.Kep., Ns. Ketiganya adalah personel Tim Ambulans RKZ Surabaya.

Kepada Redaksi eRkaZet, mereka bercerita suka duka tergabung dalam tim ini.

Personel Tim Ambulans RKZ merupakan personel terlatih dan didukung oleh fasilitas ambulans medis terkini. Bahkan pengemudi ambulans wajib menguasai tindakan bantuan hidup dasar (BHD) selain wajib mempunyai keterampilan mengemudikan kendaraan. RKZ Surabaya memiliki 4 unit ambulans medis dan 9 personel pengemudi yang dibagi dalam 3 giliran dinas. Ambulans RKZ Surabaya melayani penjemputan pasien dari rumah untuk diantar ke RKZ, rujukan ke RS lain, penjemputan dari RS lain, serta transport pasien dari dan menuju bandara Juanda Surabaya. “Rata-rata permintaan penjemputan dengan menggunakan ambulans di area Surabaya sekitar 20 pasien dalam satu bulan.”, ungkap Sulastri, S.Kep., Ns., Kepala Keperawatan IGD RKZ Surabaya. “Itu pasien yang minta dijemput dari kediaman mereka ke RKZ, atau dari rumah sakit lain rujuk ke RKZ”

“Sama seperti tenaga kesehatan yang bertugas di area IGD, pengemudi ambulans juga kami lengkapi dengan *hazmat suit* sebagai bentuk perlindungan baik untuk pasien maupun petugas sendiri.”, Sulastri meneruskan. Perawat yang sudah 27 tahun berkisah sebagai paramedis di IGD ini mengungkapkan pula pelayanan ambulans di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan cukup tajam. “Dalam satu hari, kami bisa merujuk pasien ke RSUD maupun RS Darurat Covid hingga 6 kali. Bulan Juli dan Desember secara statistik menjadi bulan tersibuk IGD semasa pandemi, dan otomatis menjadi periode tersibuk pula bagi armada ambulans.”, Edi mengimbuhkan.

Kewaspadaan standar yang diberlakukan semasa pandemi dalam bentuk pemakaian APD level 3 menjadi kendala tersendiri bagi Tim Ambulans saat bertugas. Petugas Ambulans sering mengalami penolakan dari pasien lantaran mengenakan APD lengkap.

“Pasien merasa keberatan karena seolah-olah kena covid, padahal swab PCR-nya negatif. Lha padahal APD itu sekarang menjadi prosedur standar, wajib dipatuhi. Kan merujuknya antar IGD, di IGD rumah sakit tujuan petugas diharuskan ber-APD lengkap.”, jelas Edi lagi.

Kualifikasi Tim Ambulans

Di samping pengemudi (*driver*), Tim Ambulans juga terdiri dari perawat serta asisten keperawatan. "Tugas perawat adalah memeriksa kondisi pasien sebelum berangkat, jika dibutuhkan tindakan di awal seperti injeksi untuk mengurangi keluhan pasien atau pe-masangan infus. Asisten perawat atau pendamping perawat bertugas membantu perawat ketika melakukan tindak-an, misalnya memasang penyangga leher, memasang selang oksigen. Dan tentu saja *driver* atau pengemudi bertugas memastikan kelancaran proses evakuasi pasien dari tempat penjemputan menuju RKZ Surabaya." ,jelas Sulastri.

Perawat yang dipilih sebagai anggota Tim Ambulans pun bukan sembarang perawat, "Harus yang sudah memiliki sertifikat pelatihan *ACLS (Advance Cardiac Life Support)* dan bertugas sebagai perawat gawat darurat di IGD selama minimal 2 tahun. Demikian pula asisten perawatnya, minimal harus berdinasi di IGD selama minimal 2 tahun dan menguasai teknik *BLS (Basic Life Support)*."

Tim Ambulans ini termasuk tim elit, karena sekaligus bertugas sebagai *first responder*, menjadi yang pertama kali merespon saat terjadi keadaan tanggap darurat seperti musibah massal, misalnya.", Sulastri menuturkan. "Menjadi pengemudi ambulans itu sebuah keistimewaan lho, tidak semua *driver* bisa menjadi pengemudi ambulans.", demikian tutur Edi, Kepala Bagian Transportasi yang mengatur dinas pengemudi ambulans sehari-hari.

Menurut Edi, kompetensi utama sebagai seorang *driver* ambulans adalah memiliki kecakapan mengemudi di jalan raya, "*Driver* Ambulans itu tanggung jawab-nya besar. Harus mampu bekerja di bawah tekanan, karena harus tetap fokus pada jalanan sambil memperhatikan keselamatan pasien yang diantar, sesama petugas, dan juga sesama pengguna jalan.

Terkadang kita harus mengemudikan ambulans dalam kecepatan tinggi di tengah lalu lintas jalan Surabaya yang padat, tetapi harus tetap memperhatikan keselamatan pasien. Ambulans tidak bisa tiba-tiba *ngepot*, tiba-tiba banting setir, bisa-bisa pasien malah jatuh dalam mobil."Namun, tidak cukup hanya keterampilan mengemudi saja. Masih menurut Edi, *driver* ambulans harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang etika berlalu lintas, toleran terhadap pengguna jalan lain, hafal dan paham rute yang hendak dilaluinya. "Jangan sampai malah *kesasar* (tersesat) ketika hendak menjemput pasien. Waktu tempuh juga sesuatu yang perlu dipertimbangkan ketika mengemudi. Jangan sampai membahayakan keselamatan pasien karena mengambil rute yang berputar."



Ambulans & Panggilan

“Sejak kecil, setiap kali ditanya cita-cita, saya selalu menjawab : pengemudi ambulans.”, kenang Bayu Sasmito, salah satu *driver* ambulans RKZ Surabaya. “Jika ditanya alasannya, saya selalu percaya bahwa berkat seorang pengemudi ambulans, nyawa seseorang bisa terselamatkan, pasien bisa tiba di rumah sakit dengan selamat.”, lanjutnya. Bayu menjalani profesinya sebagai pengemudi ambulans sejak tahun 2011. Baginya hal paling membahagiakan menjadi bagian dari Tim Ambulans RKZ bukan mengantarkan pasien dengan selamat ke rumah sakit, namun sebaliknya, mengantar pasien yang sudah sembuh pulang kembali ke rumahnya. “Rasanya membahagiakan melihat pasien bisa bertemu lagi dengan keluarganya.”, ungkapnya.

Menjadi *driver* ambulans selama lebih dari 10 tahun, Bayu menceritakan hal yang paling membuatnya jengkel adalah ketika harus berhadapan perilaku sesama pengguna jalan. “Nggak mau minggir, padahal sirene itu sudah saya bunyikan. Pasien dalam kondisi darurat pula. Wah *sport jantung* beneran lah itu. Saya pernah harus mengantar pasien rujuk ke luar kota. Di tengah jalan ada kendaraan yang bersikeras tidak mau memberi jalan. Malah saya dimaki dan dilempar ponsel.”, tuturnya. “Masyarakat masih belum punya kesadaran bahwa jika ambulans sudah membunyikan sirene itu artinya pasien butuh segera sampai di rumah sakit. Bukan karena peralatan di dalam ambulans tidak lengkap,

melainkan karena untuk menangani pasien dibutuhkan lebih dari 2 orang petugas.” Jika mendengar sirene ambulans di jalan, sebaiknya pengendara segera menepi untuk memberi jalan. “Tidak perlu panik juga sehingga melakukan refleks yang tidak perlu”, timpal Edi, “Jika Anda berada di lajur tengah jalan, segera saja memberi tanda untuk menepi ke kiri yang paling aman. Atau jika posisinya terlanjur *nanggung*, ya ambil salah satu sisi terdekat.”

Bagi Bayu maupun Edi, menjadi *driver* ambulans adalah sebuah kebanggaan. “Profesi ini adalah panggilan. Anda tidak bisa menjalaninya dengan baik jika tidak bisa memaknai bahwa Anda adalah yang terpilih.”, tutur Edi.

Bayu menambahkan, “Kadang kami hanya dianggap sebagai supir, tidak dihitung keberadaannya. Bagi saya, tidak masalah. Seorang *driver* ambulans bukan pembalap, jadi tidak bisa menuntut orang-orang selalu mengapresiasi pekerjaannya sebagai sebuah prestasi. Kadang juga harus ikhlas saat tidak ada pasien yang perlu diantar atau dijemput, pekerjaan kami dibilang hanya duduk-duduk saja. Karena namanya juga supir, tidak mungkin mengemudi sambil berdiri kan?”, kelakarnya. (V/dk)

RKZ Gawat Darurat



☎ 0819 1600 7600

FASTER ▶

Cepat | Tanggap | Profesional | Cinta Kasih